

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

#### 2.1. Landasan Teori

##### 2.1.1. Kebijakan Dividen

Besarnya dividen yang diberikan ditentukan dalam rapat pemegang saham dan dinyatakan dalam suatu jumlah atau persentase tertentu. Pada perseroan terbatas, pembagian keuntungan kepada pemilik dilakukan melalui dividen. Dividen hanya dapat dibayarkan jika saldo laba ditahan positif. Jadi, walaupun dalam tahun berjalan diperoleh laba, suatu perseroan terbatas tidak boleh membagikan dividen jika saldo laba ditahan pada akhir tahun masih negatif. Apabila dividen dibayarkan secara tunai makin meningkat, maka semakin sedikit dana yang tersedia untuk reinvestasi [22]. Keputusan dividen merupakan bagian dari keputusan pembelanjaan perusahaan, khususnya berkaitan dengan pembelanjaan internal. Hal ini karena besar kecilnya dividen yang dibagikan akan mempengaruhi besar kecilnya laba yang ditahan. Kebijakan dividen berhubungan dengan penentuan besarnya *dividen payout ratio*, yaitu besarnya persentase laba bersih setelah pajak yang dibagikan sebagai dividen kepada pemegang saham [23].

Faktor-faktor yang perlu di pertimbangkan manajemen dalam menentukan *dividend payout* yaitu [23] :

1. Dana yang dibutuhkan perusahaan karena jika semakin besar kebutuhan dana perusahaan dimasa mendatang, maka semakin kecil dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham.
2. Likuiditas karena perusahaan hanya mampu membayar dividen tunai jika tingkat likuiditas (*cash ratio*) yang dimiliki perusahaan mencukupi. Semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan, semakin besar dividen tunai yang mampu dibayar perusahaan kepada pemegang saham.
3. Kemampuan perusahaan untuk meminjam karena salah satu sumber dana perusahaan adalah berasal dari pinjaman. Maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk meminjam, semakin besar dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham.
4. Nilai informasi dividen yaitu dividen yang meningkat dianggap memberikan sinyal bahwa kondisi keuangan perusahaan baik, sebaliknya dividen yang

turun dianggap memberikan sinyal bahwa kondisi keuangan perusahaan yang memburuk.

5. Pengendalian perusahaan yaitu jika perusahaan membayar dividen yang besar, kemungkinan perusahaan memperoleh dana dengan menjual saham baru untuk membiayai peluang investasi. Dalam kondisi demikian kendali pemegang saham lama atas perusahaan kemungkinan akan berkurang, jika pemegang saham lama tidak membeli tambahan saham baru yang diterbitkan. Pemegang saham mungkin lebih suka untuk membayar dividen yang rendah dan membiayai kebutuhan dana untuk investasi dengan laba ditahan, sehingga tidak menurunkan kendali pemegang saham atas perusahaan.
6. Pembatasan yang diatur dalam perjanjian dengan pihak kreditur yaitu ketika perusahaan memperoleh pinjaman dari pihak kreditur, perjanjian pinjaman sering disertai dengan persyaratan tertentu. Salah satu bentuk persyaratan adalah pembatasan pembayaran dividen yang tidak boleh melampaui jumlah tertentu yang disepakati agar dapat menjaga kelancaran pelunasan pokok pinjaman.
7. Infasi yaitu perusahaan harus mampu menyediakan dana yang lebih besar untuk membiayai operasi perusahaan dimasa mendatang. Apabila peluang untuk mendapatkan dana diluar perusahaan terbatas, maka salah satunya yaitu melalui sumber dana internal atau laba ditahan. Dengan demikian jika tingkat inflasi meningkat, maka dividen yang dibayarkan akan semakin berkurang.

*Dividend payout ratio* adalah rasio yang mengukur seberapa besar bagian laba bersih setelah pajak yang dibayarkan sebagai dividen kepada pemegang saham. Semakin besar rasio ini berarti semakin sedikit bagian laba yang ditahan untuk membiayai investasi yang dilakukan perusahaan. *Dividend payout ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut [23] :

$$\text{Dividend Payout Ratio (DPR)} = \frac{\text{Dividend per share}}{\text{Earning per share}} \quad (2.1)$$

### 2.1.2. Profitabilitas

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, di samping hal-hal lainnya. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan. Artinya besarnya keuntungan haruslah dicapai sesuai dengan yang diharapkan dan bukan berarti asal untung. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi [24].

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut. Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Oleh karena itu, rasio ini sering disebut sebagai salah satu alat ukur kinerja manajemen [24].

Berikut tujuan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu [24] :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Dalam analisis profitabilitas, ada beberapa rasio yang dapat digunakan untuk melihat tingkat profitabilitas perusahaan. Pada penelitian ini menggunakan Rasio *return on assets* (ROA). Rasio *return on assets* (ROA) dihitung dengan cara membandingkan laba bersih dengan total aset perusahaan. Semakin tinggi rasio ROA menunjukkan semakin tinggi pula tingkat profitabilitas perusahaan. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ROA, maka semakin baik. Artinya perusahaan mampu memanfaatkan aset-aset yang ada untuk menghasilkan keuntungan yang setinggi-tingginya [25]. Rasio *return on assets* dapat mencerminkan seberapa besar return yang dihasilkan atas setiap rupiah uang yang ditanamkan dalam bentuk aset [26]. Dengan adanya peningkatan profitabilitas maka akan mempengaruhi keputusan perusahaan dalam mengalokasikan keuntungan yang diperoleh melalui pembagian dividen atau sebagai laba ditahan. Rumus yang digunakan untuk menghitung *return on assets* (ROA) yaitu [26] :

$$\text{Return on assets} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aset}} \quad (2.2)$$

### 2.1.3. Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang diperlukan dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan, karena rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang harus segera dipenuhi perusahaan. Ketidakmampuan perusahaan membayar kewajibannya terutama utang jangka pendek (yang sudah jatuh tempo) disebabkan oleh berbagai faktor. Pertama, bisa dikarenakan memang perusahaan sedang tidak memiliki dana sama sekali. Kedua, bisa mungkin saja perusahaan memiliki dana, namun saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana (tidak cukup) secara tunai sehingga harus menunggu dalam waktu tertentu untuk mencairkan aktiva lancar lainnya seperti menagih piutang, menjual surat-surat berharga, atau menjual sediaan atau aktiva lainnya. Dalam praktiknya tidak jarang perusahaan mengalami hal sebaliknya, yaitu kelebihan dana artinya jumlah dana tunai dan dana yang segera dapat dicairkan melimpah. Kejadian ini bagi perusahaan juga kurang baik karena ada aktivitas yang tidak dilakukan secara



optimal. Manajemen kurang mampu menjalankan kegiatan operasional perusahaan, terutama dalam hal menggunakan dana yang dimiliki. Penyebab utama kejadian kekurangan dan ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya tersebut sebenarnya akibat kelalaian manajemen perusahaan dalam menjalankan usahanya. Kemudian, sebab lainnya adalah sebelumnya pihak manajemen tidak menghitung rasio keuangan yang diberikan sehingga tidak mengetahui bahwa kondisi perusahaan sudah dalam keadaan tidak mampu lagi karena nilai utangnya lebih tinggi dari harta lancarnya [24].

Penelitian ini menggunakan salah satu rasio likuiditas yaitu rasio lancar atau *current ratio*. Rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aset lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang akan segera jatuh tempo. Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin. *Current Ratio* dapat dihitung dengan cara membandingkan antara aset lancar dengan utang lancar. Aset lancar menggambarkan harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat. Sedangkan utang lancar menggambarkan kewajiban perusahaan jangka pendek (maksimal satu tahun). Artinya utang ini harus dilunasi dalam waktu paling lama satu tahun [24].

Rasio lancar (*current ratio*) adalah rasio yang biasa digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek yang akan segera jatuh tempo dalam waktu satu tahun [26]. Likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek. Semakin likuid suatu perusahaan dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam membagikan dividen karena laba yang diperoleh perusahaan digunakan untuk membayar kewajiban jangka pendek perusahaan. Rumus yang digunakan untuk menghitung *current ratio* adalah [26] :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \quad (2.3)$$

#### 2.1.4. Leverage

*Leverage* atau disebut juga rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi). Besar kecilnya rasio ini sangat tergantung dari pinjaman yang dimiliki perusahaan, di samping aktiva yang dimilikinya. Untuk menjalankan operasinya setiap perusahaan memiliki berbagai kebutuhan, terutama yang berkaitan dengan dana agar perusahaan dapat berjalan sebagaimana mestinya. Dana selalu dibutuhkan untuk menutupi seluruh atau sebagian dari biaya yang diperlukan, baik dana jangka pendek maupun jangka Panjang. Dana juga dibutuhkan untuk melakukan ekspansi atau perluasan usaha atau investasi baru. Artinya di dalam perusahaan harus selalu tersedia dana dalam jumlah tertentu sehingga tersedia pada saat dibutuhkan. Dalam praktiknya untuk menutupi kekurangan akan kebutuhan dana, perusahaan memiliki beberapa sumber dana yang dapat digunakan. Sumber-sumber dana secara garis besar diperoleh dari modal sendiri dan pinjaman (bank atau lembaga keuangan lainnya). Perusahaan dapat memilih dana dari salah satu sumber tersebut atau kombinasi dari keduanya [24]. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Karena itu sebaiknya perusahaan harus menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan dari mana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang [27]. *Leverage* mengukur seberapa besar hutang yang dipakai perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya. Penggunaan hutang yang besar mengakibatkan beban bunga yang harus dibayar oleh perusahaan juga besar sehingga dapat menurunkan kemampuan perusahaan dalam membagikan keuntungan dalam bentuk dividen.

Dalam praktiknya, terdapat beberapa jenis rasio solvabilitas yang sering digunakan perusahaan. Pada penelitian ini menggunakan rasio *debt to equity ratio* (DER) yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam

(kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. *Debt to equity ratio* untuk setiap perusahaan tentu berbeda-beda, tergantung karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya. Perusahaan dengan arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi dari rasio kas yang kurang stabil [24]. *Debt to equity ratio* menunjukkan perbandingan antara hutang dan ekuitas perusahaan [26]. Rumus untuk mencari *debt to equity ratio* dapat digunakan perbandingan antara total utang dengan total aset sebagai berikut [26] :

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total Equity}} \quad (2.4)$$

#### 2.1.5. Ukuran Perusahaan

Sebuah usaha dapat dibedakan menjadi empat jenis tingkatan. Salah satu faktor penentu tingkatan jenis usaha dapat dilihat berdasarkan jumlah kekayaan bersih dan jumlah pegawainya. Terdapat beberapa perbedaan untuk mengategorikan suatu usaha masuk ke dalam kategori usaha tertentu [19].

1. Usaha Mikro merupakan usaha yang dikelola dengan mempekerjakan satu sampai empat orang. Biasanya usaha ini merupakan usaha yang baru dirintis dan bersifat rumahan
2. Usaha Kecil merupakan usaha yang dilakukan dengan mengandalkan modal yang cukup kecil, dengan risiko yang tidak besar, yang dilakukan oleh segelintir orang atau masyarakat yang dikelola dengan manajemen sederhana dengan produk berupa barang, jasa, ataupun manufaktur.
3. Usaha Menengah merupakan entitas usaha milik warga negara Indonesia yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp200.000.000 sampai dengan Rp10.000.000.000, tidak termasuk tanah dan bangunan.
4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Adapun kriteria berdasarkan kategori usaha diatas [28] :

1. Kriteria usaha mikro adalah memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
2. Kriteria usaha kecil adalah memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta).
3. Kriteria usaha menengah adalah kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari besarnya total aset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar total aset yang dimiliki maka semakin besar perusahaan tersebut. Perusahaan yang besar cenderung lebih mudah memasuki pasar modal sehingga perusahaan memiliki kesempatan untuk memperoleh dana yang lebih besar dan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam membagikan dividen. Proksi ukuran perusahaan adalah total aset perusahaan. Karena aset biasanya sangat besar nilainya dan untuk menghindari bias skala maka besaran perlu dikompres. Ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma natural dari total aset. Maka ukuran perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut [22] :

$$\text{Ukuran perusahaan} = \ln(\text{Total Aset}) \quad (2.5)$$

### 2.1.6. Kepemilikan Institusional

Pemilik merupakan istilah yang umum dalam akuntansi dan bisnis. Pemilik mencakup pemegang kepentingan ekuitas dalam entitas yang dimiliki investor serta pemilik atau anggota dalam entitas bersama. Struktur kepemilikan dalam suatu perusahaan akan memiliki motivasi yang berbeda dalam mengawasi perusahaan serta



manajemen dan dewan direksinya. Struktur kepemilikan merupakan suatu mekanisme untuk mengurangi konflik antara manajemen dan pemegang saham. Struktur kepemilikan dipercaya memiliki kemampuan untuk memengaruhi jalannya perusahaan yang nantinya dapat memengaruhi kinerja suatu perusahaan. Kepemilikan perusahaan dan kepemilikan institusional adalah dua mekanisme yang dapat mengendalikan masalah keagenan yang ada di suatu perusahaan. Kepemilikan Institusional merupakan kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian, dan institusi lainnya pada akhir tahun. Salah satu faktor yang dapat memengaruhi kinerja perusahaan adalah kepemilikan institusional. Adanya kepemilikan institusional disuatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan agar lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap kinerja manajemen. Pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional sangat bergantung pada besarnya investasi yang dilakukan [20].

Kepemilikan institusional adalah perusahaan-perusahaan yang berinvestasi atas nama individu dan perusahaan. Kepemilikan Institusional merupakan badan hukum. Bentuk hukum yang tepat bisa bervariasi antara investor institusi dan mencakup segala sesuatu dari memaksimalkan keuntungan bersama secara langsung melalui kepemilikan bersama saham perusahaan untuk perseroan terbatas berbentuk kemitraan dan penggabungan dengan undang-undang khusus. Kepemilikan institusional atau investor institusional dapat bertindak secara independen atau menjadi bagian dari kelompok perusahaan yang lebih besar atau konglomerat. Jumlah saham yang beredar dan tersedia untuk perdagangan juga menjadi faktor yang utama. Semakin banyak saham yang tersedia bagi investor untuk diperjualbelikan maka harganya menjadi efisien untuk dimiliki [29].

Kepemilikan institusional telah tumbuh secara eksponensial selama beberapa dekade terakhir. Pertumbuhan ini mengubah komposisi kekuasaan kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan seperti mempengaruhi keputusan dan kinerja perusahaan. Kepemilikan institusional dapat memberikan tekanan besar bagi manajer perusahaan untuk mempertahankan peningkatan pendapatan yang stabil. Jika manajer perusahaan tidak dapat memberikan hasil yang maksimal kepada institusi maka dapat

mendorong institusi untuk mengurangi saham mereka sehingga berdampak pada penurunan harga saham perusahaan karena pada umumnya institusi memiliki porsi kepemilikan yang besar dalam suatu perusahaan [30]. Pengawasan yang dilakukan oleh kepemilikan institusional dapat mendorong kinerja manajemen dalam memaksimalkan laba sehingga keuntungan perusahaan akan meningkat dan mempengaruhi perusahaan dalam menentukan kebijakan dividen yang akan diambil. Kepemilikan institusional perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut [30] :

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham kepemilikan}}{\text{Jumlah saham beredar}} \quad (2.6)$$

### 2.1.7. Growth

*Growth* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Dalam rasio pertumbuhan yang dianalisis adalah pertumbuhan penjualan, laba bersih, pendapatan per saham dan dividen per saham [24].

Ada cara yang dapat digunakan untuk mengestimasi pertumbuhan perusahaan yaitu [26] :

1. Menggunakan rata-rata pertumbuhan historis karena ketika melakukan estimasi terhadap tingkat pertumbuhan yang diharapkan, biasanya dimulai dengan melihat sejarah perusahaan. Pertumbuhan masa lalu pada dasarnya bukan merupakan indikator yang baik untuk mengestimasi masa depan, namun dengan melihat pertumbuhan sebelumnya dapat memberikan informasi yang bernilai untuk pertumbuhan masa yang akan datang.
2. Estimasi pertumbuhan dari analisis karena analisis saham tidak hanya memberikan rekomendasi atas perusahaan, namun juga menyediakan estimasi pertumbuhan *earnings* yang akan datang. Apabila suatu saham perusahaan dimonitor secara terus-menerus oleh banyak analis, dan analis tersebut memiliki informasi yang lebih baik dari pasar, maka proyeksi tingkat pertumbuhan tersebut akan menjadi lebih baik daripada menggunakan data historis ataupun hanya mendasarkan pada informasi publik.
3. Estimasi pertumbuhan dengan melihat fundamental perusahaan yang bergantung pada berapa besar dana yang di *re-investasikan* dalam aset-aset

baru dan bagaimana kualitas atas aset tersebut. Proyeksi pertumbuhan dapat dilakukan dengan cara melihat dari sisi fundamental perusahaan, dan proyeksi pertumbuhan secara fundamental biasanya dilakukan dengan melihat pada *earnings* atau *operating income*.

Pertumbuhan perusahaan sering kali diukur dengan adanya kenaikan pada penjualan dan peningkatan pada sarana penunjang berupa aset. Ekonomi suatu negara diukur sampai seberapa besar pertumbuhannya. Demikian juga dengan perusahaan. Dengan tumbuhnya perusahaan maka banyak hal yang dapat dilakukan, diantaranya adalah penyerapan tenaga kerja. Untuk dapat tumbuh sebuah perusahaan harus mengetahui kondisi dimana perusahaan tersebut berada. Disamping itu secara internal mengetahui sampai seberapa baik perusahaan tersebut dibanding perusahaan yang lain [21]. Pertumbuhan digunakan untuk mengetahui kondisi kesehatan keuangan perusahaan pada posisi ekonomis industrinya. Data yang dilaporkan adalah angka nominal sehingga tingkat pertumbuhan dapat dihitung. Perhitungannya misalkan mencari selisih antara data yang kita inginkan pada tahun sekarang dengan data yang kita inginkan pada tahun lalu kemudian hasilnya dibagi dengan data yang kita inginkan pada tahun lalu. Berarti dalam perhitungan ini harus ada data pembandingan dari tahun sebelumnya kalau mau mencari pertumbuhan tahun sekarang. Rasio *growth* ini dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut [31] :

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan tahun ini} - \text{Penjualan tahun lalu}}{\text{Penjualan tahun lalu}} \quad (2.7)$$

## 2.2. Review Peneliti Terdahulu

Adapun review dari beberapa penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dwidarnita Parera, melakukan penelitian pada tahun 2016 dengan judul “Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Asset* (ROA), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, *net profit margin* (NPM), *return on asset* (ROA), dan *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh terhadap *dividend payout ratio* (DPR). Secara parsial *net profit margin* (NPM), *return on asset* (ROA) tidak berpengaruh terhadap *dividend payout ratio* (DPR) sedangkan *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh negatif signifikan terhadap *dividend payout ratio* (DPR) [6].

2. Intan Candradewi, Ida Bagus Panji Sedana melakukan penelitian pada tahun 2016 dengan judul “Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Dewan Komisaris Independen Terhadap *Return On Assets*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap *return on assets* sedangkan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *return on assets* [16].
3. Lucya Dewi Wikardi, Natalia Titik Wiyani melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul “Pengaruh *Debt to Equity Ratio, Firm Size, Inventory Turnover, Assets Turnover* dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, *debt to equity ratio, firm size, inventory turnover, assets turnover* dan pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap profitabilitas. Secara parsial, *debt to equity ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. *Firm size, inventory turnover, assets turnover* berpengaruh positif terhadap profitabilitas, sedangkan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas [12].
4. Meiryanda Permanasari melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, kinerja keuangan, ukuran perusahaan, aliran kas bebas, dan laba per lembar saham berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen. Pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan dividen. Sedangkan *leverage, board independence, likuiditas, dan net profit margin* tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen [7].
5. Melsi Damayanti, Rita Nengsih, dan Zainuddin melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, *return on asset, current ratio dan firm size* berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*. Secara parsial, *return on asset, current ratio dan firm size* berpengaruh positif signifikan terhadap *dividend payout ratio* [5].
6. Meylisa Paninggiran, Sri Murni dan Frederik G. Worang melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh Struktur Modal dan Kepemilikan Institusional Terhadap Profitabilitas Industri Keuangan Non Bank yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2017”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan,



struktur modal dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap profitabilitas. Secara parsial, struktur modal dan kepemilikan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas [17].

7. Miswanto, Yanuar Rifqi Abdullah, Shofia Suparti melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas Perusahaan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial efisiensi modal kerja, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas [18].
8. Monica Rahardian Ary Helmina dan Raudhatul Hidayah melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul “Pengaruh *Institutional Ownership, Collateralizable Assets, Debt To Total Assets, Firm Size* Terhadap *Dividend Payout Ratio*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, *institutional ownership, collateralizable assets, debt to total assets, firm size* berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*. Secara parsial, *institutional ownership* berpengaruh positif signifikan terhadap *dividend payout ratio*, sedangkan *collateralizable assets, debt to total assets, firm size* tidak berpengaruh terhadap *dividend payout ratio* [14].
9. M. Thoyib, Firmansyah, Darul Amri, Riza Wahyudi, Melin M.A. melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul “Pengaruh *Current Ratio, Debt to Asset Ratio, Debt to Equity Ratio* dan *Total Asset Turnover* Terhadap *Return On Assets*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, *current ratio, debt to asset ratio, debt to equity ratio* dan *total asset turnover* berpengaruh terhadap *return on assets*. Secara parsial, *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *return on asset*, *debt to asset ratio* berpengaruh negative signifikan terhadap *return on asset*, sedangkan *debt to equity ratio* dan *total asset turnover* berpengaruh positif signifikan terhadap *return on assets* [11].
10. Ni Kadek Desi Darmayanti dan I Ketut Mustanda melakukan penelitian pada tahun 2016 dengan judul “Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Jaminan Aset, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Dividen”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh

terhadap kebijakan dividen, sedangkan jaminan asset berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen [13].

11. Ni Luh Ayu Putri Cahyani dan Ida Bagus Badjara melakukan penelitian tahun 2017 dengan judul “Pengaruh *Leverage* dan Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, *leverage* dan likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas dan *leverage*, likuiditas, profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Secara parsial, *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas dan kebijakan dividen. Likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas namun tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Profitabilitas tidak mampu memediasi *leverage* terhadap kebijakan dividen sedangkan profitabilitas mampu memediasi likuiditas terhadap kebijakan dividen [10].
12. Putri Awalina melakukan penelitian pada tahun 2016 dengan judul “Pengaruh Struktur Kepemilikan, *Free Cash Flow*, dan *Return On Assets* terhadap *Dividend Payout Ratio*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *managerial ownership* dan *return on assets* berpengaruh positif terhadap *dividend payout ratio*. Sedangkan *institutional ownership*, *free cash flow*, *shareholder dispersion* tidak berpengaruh terhadap *dividend payout ratio* [15].
13. Putri Wulandari dan Robinhot Gultom melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul “Pengaruh Likuiditas, Aktivitas dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, *current ratio*, *working capital turnover* dan pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap *return on assets*. Secara parsial, *current ratio* dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *return on assets*, sedangkan *working capital turnover* berpengaruh negatif signifikan terhadap *return on assets* [9].
14. Rinny Meidiyustiani melakukan penelitian pada tahun 2016 dengan judul “Pengaruh Modal Kerja, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, modal kerja, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas. Secara parsial, modal kerja, pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Sedangkan ukuran perusahaan

berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas, dan likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas [8].

**Tabel 2.1 Review Peneliti Terdahulu**

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Dwidarnita Parera (2016) [6]	Pengaruh <i>Net Profit Margin</i> (NPM), <i>Return On Asset</i> (ROA), dan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) Terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR)	<u>Variabel Dependen:</u> <i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR)  <u>Variabel Independen:</u> a. <i>Net Profit Margin</i> (NPM) b. <i>Return On Asset</i> (ROA) c. <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)	<u>Secara simultan:</u> <i>Net Profit Margin</i> (NPM), <i>Return On Asset</i> (ROA), dan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), berpengaruh terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR).  <u>Secara parsial:</u> a. <i>Net Profit Margin</i> (NPM), <i>Return On Asset</i> (ROA) tidak berpengaruh terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR). b. <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR).
Intan Candradewi, Ida Bagus Panji Sedana (2016) [16]	Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Dewan Komisaris Independen terhadap <i>Return On Assets</i>	<u>Variabel Dependen:</u> <i>Return On Assets</i>  <u>Variabel Independen:</u> a. Kepemilikan Manajerial b. Kepemilikan Institusional c. Dewan Komisaris Independen	<u>Secara simultan :</u> Penelitian ini tidak melakukan pengujian secara simultan.  <u>Secara parsial:</u> a. Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional, Independen berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Return On Assets</i> . b. Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap <i>Return On Assets</i> .
Lucya Dewi Wikardi dan Natalia Titik Wiyani (2017) [12]	Pengaruh <i>debt to Equity Ratio</i> , <i>Firm Size</i> , <i>Inventory Turnover</i> , <i>Assets Turnover</i> dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas	<u>Variabel Dependen:</u> Profitabilitas (ROA)  <u>Variabel Independen:</u> a. <i>Debt to Equity Ratio</i> b. <i>Firm Size</i> , c. <i>Inventory Turnover</i> d. <i>Assets Turnover</i> e. Pertumbuhan Penjualan	<u>Secara Simultan:</u> <i>Debt to equity ratio</i> , <i>Firm Size</i> , <i>Inventory Turnover</i> , <i>Assets Turnover</i> dan Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap Profitabilitas  <u>Secara Parsial:</u> a. <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. b. <i>Firm size</i> , <i>inventory turnover</i> , <i>Assets Turnover</i> berpengaruh positif terhadap Profitabilitas. c. Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas.

Tabel 2.1 Sambungan

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Meiryand a Permanasari (2017) [7]	Faktor-faktor yang mempengaruhi Kebijakan Dividen	<u>Variabel Dependen:</u> Kebijakan Dividen (DPR)  <u>Variabel Independen:</u> a. Kinerja Keuangan (ROE) b. Ukuran Perusahaan c. <i>Leverage</i> (DER) d. <i>Board Independence</i> (BI) e. Aliran Kas Bebas f. Pertumbuhan Perusahaan g. Likuiditas (CR) h. Laba Per Saham (EPS) i. <i>Net Profit Margin</i>	<u>Secara simultan :</u> Penelitian ini tidak melakukan pengujian secara simultan  <u>Secara Parsial:</u> a. Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, Aliran Kas Bebas dan Laba Per lembar Saham berpengaruh positif signifikan terhadap Kebijakan Dividen b. Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap Kebijakan Dividen c. <i>Leverage, Bord Independence, Likuiditas dan Net Profit Margin</i> tidak berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen
Melsi Damayanti, Rita Nengsih, Zainuddin (2018) [5]	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Dividen	<u>Variabel Dependen:</u> Kebijakan Dividen (DPR)  <u>Variabel Independen:</u> a. Profitabilitas (ROA) b. Likuiditas (CR) c. Ukuran Perusahaan	<u>Secara Simultan:</u> <i>Return On Asset, Current Ratio dan Firm Size</i> berpengaruh terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> .  <u>Secara Parsial:</u> <i>Return On Asset, Current Ratio, Firm Size</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> .
Meylisa Panningiran, Sri Murni dan Frederik G. Worang (2019) [17]	Pengaruh Struktur Modal dan kepemilikan Institusional terhadap Profitabilitas	<u>Variabel Dependen:</u> Profitabilitas (ROA)  <u>Variabel Independen</u> a. Struktur Modal i. DER ii. DAR b. Kepemilikan Institusional	<u>Secara Simultan :</u> Struktur Modal dan Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Profitabilitas.  <u>Secara Parsial :</u> Struktur Modal dan Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas.
Miswanto, Yanuar Rifqi Abdullah, Shofia Suparti (2017) [18]	Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas Perusahaan	<u>Variabel Dependen:</u> Profitabilitas (ROA)  <u>Variabel Independen:</u> a. Efisiensi Modal Kerja b. Pertumbuhan Penjualan c. Ukuran Perusahaan	<u>Secara simultan :</u> Penelitian ini tidak melakukan pengujian secara simultan.  <u>Secara parsial:</u> a. Efisiensi Modal Kerja, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas b. Pertumbuhan Penjualan berpengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas.



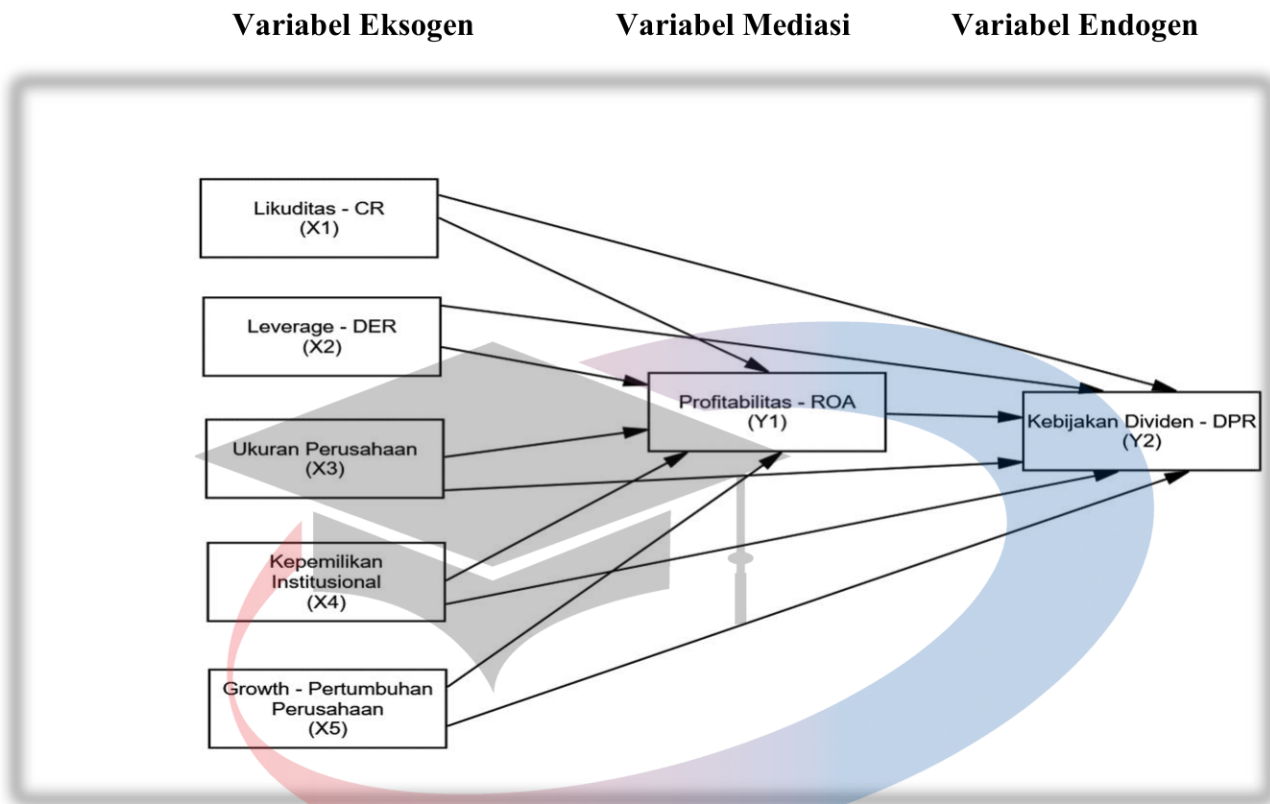
Tabel 2.1 Sambungan

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Monica Rahardian Ary Helmina dan Raudhatul Hidayah (2017) [14]	Pengaruh <i>Institutional Ownership, Collateralizable Assets, Debt To Total Assets, Firm Size</i> terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i>	<u>Variabel Dependen:</u> <i>Dividend Payout Ratio</i>  <u>Variabel Independen:</u> a. <i>Institutional Ownership</i> b. <i>Collateralizable Assets</i> c. <i>Debt To Total Assets</i> d. <i>Firm Size</i>	<u>Secara Simultan:</u> <i>Institutional Ownership, Collateralizable Assets, Debt to Total Assets, Firm Size</i> berpengaruh positif terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> .  <u>Secara Parsial:</u> a. <i>Institutional Ownership</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> . b. <i>Collateralizable Assets, Debt to Total Assets, Firm size</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i>
M. Thoyib, Firmansyah, Darul Amri, Riza Wahyudi, Melin M.A. (2018) [11]	Pengaruh <i>Current Ratio, Debt to Asset Ratio, Debt to Equity Ratio dan Total Asset Turnover</i> terhadap <i>Return On Assets</i>	<u>Variabel Dependen:</u> <i>Return On Assets</i>  <u>Variabel Independen:</u> a. <i>Current Ratio</i> b. <i>Debt to Asset Ratio</i> c. <i>Debt to Equity Ratio</i> d. <i>Total Asset Turnover</i>	<u>Secara Simultan:</u> <i>Current Ratio, Debt to Asset Ratio, Debt to Equity Ratio dan Total Asset Turnover</i> berpengaruh terhadap <i>Return On Assets</i> .  <u>Secara Parsial :</u> a. <i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Return On Asset</i> . b. <i>Debt to Asset Ratio</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Return On Asset</i> . c. <i>Debt to Equity Ratio dan Total Asset Turnover</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Return On Assets</i> .
Ni Kadek Desi Darmayanti dan I Ketut Mustanda (2016) [13]	Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Jaminan Aset, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Dividen	<u>Variabel Dependen:</u> Kebijakan Dividen (DPR)  <u>Variabel Independen :</u> a. Pertumbuhan Penjualan b. Jaminan Aset c. Ukuran Perusahaan	<u>Secara simultan :</u> Penelitian ini tidak melakukan pengujian secara simultan.  <u>Secara Parsial:</u> a. Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen b. Jaminan Aset berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen.
Ni Luh Ayu Putri Cahyani, Ida Bagus Badjara (2017) [10]	Pengaruh <i>Leverage dan Likuiditas</i> terhadap Kebijakan Dividen dengan Profitabilitas sebagai Variabel Intervening di BEI	<u>Variabel Dependen :</u> Kebijakan Dividen (DPR)  <u>Variabel Independen :</u> a. <i>Leverage (DER)</i> b. <i>Likuiditas (CR)</i>  <u>Variabel Intervening :</u> Profitabilitas (ROA)	<u>Secara Simultan :</u> a. <i>Leverage dan Likuiditas</i> berpengaruh terhadap profitabilitas. b. <i>Leverage, Likuiditas, dan Profitabilitas</i> berpengaruh terhadap kebijakan Dividen.

Tabel 2.1 Sambungan

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
			<p><u>Secara Parsial:</u></p> <p>a. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas dan kebijakan dividen.</p> <p>b. Likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas namun tidak berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen.</p> <p>c. Profitabilitas tidak mampu memediasi <i>Leverage</i> terhadap Kebijakan Dividen.</p> <p>d. Profitabilitas mampu memediasi Likuiditas terhadap Kebijakan Dividen.</p>
Putri Awalina (2016) [15]	Pengaruh Struktur Kepemilikan, <i>Free Cash Flow</i> , dan <i>Return On Assets</i> terhadap <i>Dividend payout ratio</i>	<p><u>Variabel Dependen:</u> <i>Dividend Payout Ratio</i></p> <p><u>Variabel Independen:</u></p> <p>a. <i>Managerial Ownership</i></p> <p>b. <i>Ownership Institutional</i></p> <p>c. <i>Free Cash Flow</i></p> <p>d. <i>Shareholder Dispersion</i></p> <p>e. <i>Return On Assets</i></p>	<p><u>Secara simultan :</u> Penelitian ini tidak melakukan pengujian secara simultan</p> <p><u>Secara Parsial :</u></p> <p>a. <i>Managerial Ownership</i> dan <i>Return On Assets</i> berpengaruh positif terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i>.</p> <p>b. <i>Institutional Ownership</i>, <i>Free Cash Flow</i>, <i>Shareholder Dispersion</i> tidak berpengaruh terhadap <i>dividend payout ratio</i>.</p>
Putri Wulandari, Robinhot (2018) [9]	Pengaruh Likuiditas, Aktivitas dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Profitabilitas	<p><u>Variabel Dependen:</u> Profitabilitas (ROA)</p> <p><u>Variabel Independen:</u></p> <p>a. Likuiditas (CR)</p> <p>b. Aktivitas (WCT)</p> <p>c. Pertumbuhan Penjualan</p>	<p><u>Secara Simultan:</u> <i>Current Ratio</i>, <i>Working Capital Turnover</i> dan Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap <i>Return On Assets</i>.</p> <p><u>Secara Parsial:</u></p> <p>a. <i>Current Ratio</i> dan Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh terhadap <i>Return On Assets</i></p> <p>b. <i>Working Capital Turnover</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Return On Assets</i>.</p>
Rinny Meidiyustiani (2016) [8]	Pengaruh Modal Kerja, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas	<p><u>Variabel Dependen:</u> Profitabilitas (ROA)</p> <p><u>Variabel Independen :</u></p> <p>a. Modal Kerja</p> <p>b. Ukuran Perusahaan</p> <p>c. Pertumbuhan Penjualan</p> <p>d. Likuiditas (CR)</p>	<p><u>Secara Simultan :</u> Modal Kerja, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, dan Likuiditas berpengaruh terhadap Profitabilitas</p> <p><u>Secara Parsial :</u></p> <p>a. Modal Kerja, Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas</p> <p>b. Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas</p> <p>c. Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas</p>

### 2.3. Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

### 2.4. Pengembangan Hipotesis

#### 2.4.1. Pengaruh Likuiditas terhadap Kebijakan Dividen melalui Profitabilitas

Untuk menilai likuiditas perusahaan digunakan *current ratio* yang menunjukkan sejauh mana aset lancar menutupi kewajiban lancar yang akan jatuh tempo. Dividen merupakan arus kas keluar bagi perusahaan sehingga semakin likuid suatu perusahaan menandakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya termasuk membayar dividen semakin besar. Hal ini didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen [5].

Besarnya likuiditas perusahaan menandakan bahwa perusahaan mampu membayar hutang yang akan jatuh tempo. Kemampuan perusahaan membayar hutang juga harus disertai dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Jika Perusahaan yang ingin memaksimalkan likuiditas tetapi tidak disertai dengan

kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba maka perusahaan akan memiliki nilai profitabilitas yang rendah. Hal ini didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas [8].

Semakin besar nilai likuiditas suatu perusahaan menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek. Perusahaan yang likuid yang tidak disertai dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba akan mempengaruhi rendahnya nilai profitabilitas perusahaan. Jika nilai profitabilitas suatu perusahaan rendah maka akan mempengaruhi nilai dividen yang akan dibagikan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

$H_1$  : Likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan dividen melalui profitabilitas

#### **2.4.2. Pengaruh Leverage terhadap Kebijakan Dividen melalui Profitabilitas**

*Leverage* dapat diukur menggunakan *debt to equity ratio* yang menunjukkan sejauh mana modal sendiri menjamin seluruh utang. Semakin besar nilai *leverage* menunjukkan semakin besar penggunaan hutang dibandingkan modal yang dimiliki. Jika penggunaan utang terlalu besar maka akan mempengaruhi kebijakan dividen yang akan diambil karena perusahaan akan mengutamakan pengembalian atau pembayaran hutang kepada kreditur. Hal ini didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen [10].

Semakin tinggi nilai *leverage* dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba karena perusahaan harus membayar beban bunga atas pinjaman tersebut. Jika jumlah hutang perusahaan terus meningkat maka akan menyebabkan laba yang diperoleh perusahaan akan dialokasikan untuk membayar biaya bunga atas pinjaman sehingga laba perusahaan akan rendah. Hal ini didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas [11].

Jika Perusahaan memiliki nilai *leverage* yang tinggi menunjukkan semakin besar penggunaan hutang dibandingkan modal yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan harus membayar beban bunga atas pinjaman yang dilakukan sehingga keuntungan yang diperoleh perusahaan digunakan untuk membayar hutang dan dapat mempengaruhi laba perusahaan menjadi rendah. Jika laba perusahaan rendah maka akan mempengaruhi kebijakan dividen yang akan diambil oleh perusahaan.



Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :  
 $H_2$  : *Leverage* berpengaruh terhadap kebijakan dividen melalui profitabilitas

### **2.4.3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Dividen melalui Profitabilitas**

Ukuran perusahaan pada umumnya digunakan untuk mengukur besar kecil suatu perusahaan. Perusahaan yang besar cenderung lebih mempertimbangkan kebijakan dividen yang akan diambil karena besaran dividen yang akan dibagikan dapat menarik investor lain dan dapat menjaga reputasi perusahaan. Maka semakin besar ukuran perusahaan semakin besar tingkat kepercayaan investor untuk melakukan investasi pada perusahaan dengan harapan dividen yang akan dibagikan juga besar. Hal ini didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen [5].

Semakin besar ukuran sebuah perusahaan maka semakin besar aset yang dimiliki. Semakin tinggi total aset menunjukkan semakin besar harta yang dimiliki oleh perusahaan sehingga investor akan semakin aman dalam berinvestasi ke perusahaan tersebut. Jika aset perusahaan dapat digunakan dengan baik oleh manajemen perusahaan maka dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan laba. Hal ini didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas [12].

Pada umumnya besarnya ukuran perusahaan dilihat dari aset yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar aset yang dimiliki semakin besar juga perusahaan tersebut. Perusahaan yang besar juga dapat meningkatkan kepercayaan investor karena besarnya total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Jika Perusahaan yang dapat memanfaatkan aset yang dimiliki maka akan meningkatkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba sehingga peningkatan laba yang terjadi diperusahaan dapat mempengaruhi keputusan dividen yang akan diambil.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :  
 $H_3$  : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan dividen melalui Profitabilitas

#### 2.4.4. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kebijakan Dividen melalui Profitabilitas

Adanya kepemilikan institusional yang tinggi dalam suatu perusahaan akan menyebabkan para investor institusional lebih berhati-hati dan melakukan pengawasan yang lebih ketat terhadap kinerja manajemen perusahaan. Pengawasan yang dilakukan diharapkan dapat meningkatkan laba perusahaan sehingga akan mempengaruhi kebijakan dividen yang akan diambil oleh perusahaan. Investor institusional mengharapkan perusahaan dapat membagikan dividen dalam jumlah yang besar. Hal ini didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen [14].

Pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional berdasarkan proporsi saham yang dimiliki oleh perusahaan sehingga semakin besar jumlah kepemilikan institusional semakin besar juga pengawasan yang dilakukan. Dengan adanya pengawasan diharapkan dapat mendorong perusahaan dalam meningkatkan kemampuan dalam menghasilkan laba. Hal ini didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas [16].

Semakin besar kepemilikan institusi maka akan semakin besar dorongan dan pengawasan yang dilakukan terhadap kinerja manajemen. Pengawasan yang dilakukan diharapkan dapat meningkatkan laba atau keuntungan perusahaan. Dengan adanya peningkatan keuntungan yang terjadi pada perusahaan maka akan mempengaruhi besarnya dividen yang dibagikan kepada pemegang saham.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

$H_4$  : Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen melalui Profitabilitas

#### 2.4.5. Pengaruh *Growth* terhadap Kebijakan Dividen melalui Profitabilitas

Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari kenaikan penjualan perusahaan dari tahun ke tahun. Setiap perusahaan mengharapkan tingkat penjualan yang terus meningkat maupun stabil. Adanya peningkatan penjualan yang terjadi diperusahaan maka dapat meningkatkan pendapatan yang diperoleh perusahaan. Dengan peningkatan ini diharapkan dividen yang dibagikan kepada pemegang saham dapat

meningkat. Hal ini didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan dividen [7].

Penjualan merupakan salah satu sumber pendapatan perusahaan. Jika penjualan perusahaan terus meningkat maka akan meningkatkan laba atau keuntungan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan juga dapat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Hal [12].

Setiap perusahaan menginginkan pertumbuhan penjualan meningkat setiap tahunnya karena pertumbuhan penjualan suatu perusahaan akan mempengaruhi laba perusahaan karena penjualan merupakan salah satu sumber pendapatan bagi perusahaan. Pertumbuhan penjualan juga dapat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Pemegang saham atau investor mengharapkan dengan adanya peningkatan penjualan maka perusahaan dapat membagikan keuntungan yang besar juga kepada pemegang saham dalam bentuk dividen.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

$H_5$  : *Growth* berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen melalui Profitabilitas

UNIVERSITAS  
MIKROSKIL